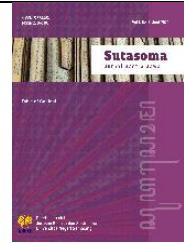




Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Tanggapan Masyarakat terhadap Legenda Genuk Kemiri dan Sendang Sani: Eksistensi Cerita Rakyat dalam Masyarakat (Sebuah Kajian Resepsi Sastra)

Tya Resta Fitriana¹, Sita Nuraseh², Exwan Andriyan Verry Saputro³

^{1,2} Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: tyarestafitriana@gmail.com¹

DOI: 10.15294/t8xn0q48

Accepted: February, 6th 2024 Approved: November, 25th 2024 Published: November, 30th 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi cerita rakyat tersebut serta tantangan yang dihadapi untuk mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan metode resepsi sastra sinkronis. Hal ini dilakukan untuk melihat respon pembaca sastra dalam satu zaman. Data penelitian ini berupa kata-kata dan informasi dari narasumber dan dokumen terkait cerita rakyat di Kabupaten Pati. Dokumen yang digunakan adalah buku berjudul *Dongeng Rakyat Pati: untuk anak-anak dan umum* oleh Sri Widyaati, S.Pd., M.Pd. buku ini diterbitkan oleh CV Arindri Hijrah. Data berupa kata-kata dari informan bersumber dari hasil wawancara dengan para *sesepuh* dan penjaga situs Genuk Kemiri dan Sendang Sani. Teknik pengambilan *sampling* yaitu porposif sampling, responden masyarakat yang diambil sesuai dengan pembagian rentang usia menurut Depkes yang dibagi menjadi sembilan rentang usia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran cerita rakyat Sendang Sani dan Genuk Kemiri semakin hari kian luntur karena semakin bertambah tahun cenderung tidak mengetahui cerita rakyat tersebut, namun masyarakat masih berkenan untuk melestarikan cerita rakyat ini karena banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: *legenda; cerita rakyat; eksistensi; resepsi sastra*

Abstract

This research aims to determine the existence of these folk tales and the challenges faced to maintain their existence. This research uses a synchronous method. This is done to see the response of literary readers in one era. This research data consists of words and information from sources and documents related to folklore in the Pati Regency. The document used is a book entitled Pati Folk Tales: For Children and the General Public by Sri Widyaati, S.Pd., M.Pd. CV Arindri Hijrah published this book. Data in the form of words from informants comes from interviews with elders and guards of the Genuk Kemiri and Sendang Sani sites. The sampling technique is a proportional sampling; community respondents are taken according to the age range according to the Ministry of Health, which is divided into nine age ranges. The results of this research show that the distribution of Sendang Sani and Genuk Kemiri folklore is fading day by day because as the years go by, they tend not to know about these folk tales, but people are still willing to preserve these folk tales because of the many values contained in them.

Keywords: *legend; folklore; existence; literary reception*

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menyebabkan adanya perubahan pada setiap lini kehidupan.

Perkembangan dan perubahan tentu melekat dengan konsekuensi yang bersifat positif dan negatif (Salman, 2018). Menelisik tentang

perubahan dan pengaruh perkembangan teknologi pada aspek kebudayaan, menarik untuk dikaji karena jika berbicara antara kebudayaan dan teknologi juga akan berbicara mengenai dua aspek yang memiliki aspek dan cara pandang yang berbeda. Sehingga menjadi menarik jika antara aspek ini ada integrasi.

Perkembangan teknologi memberi pengaruh pada aspek kebudayaan. Aspek kebudayaan sangat luas mulai dari aspek kebudayaan berwujud fisik, kebiasaan maupun wujud ide atau gagasan. Aspek kebudayaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang tradisi lisan. Topik dan fokus bahasan ini menarik dan penting untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa sastra lisan dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Danandjaja, 1994) yang mengatakan bahwa salah satu ciri sastra lisan adalah milik kolektif tertentu. Kolektif tertentu yang dimaksudkan dalam pengertian ini berarti memiliki ciri pengenal budaya yang sama. Membahas mengenai sastra lisan, berarti menggali lagi petuah-petuah dan ajaran dari nenek moyang kita. Pertimbangan kedua, yaitu sastra lisan mengandung ajaran pendidikan dan muatan budi pekerti yang bisa ditransmisikan kepada generasi sekarang.

Penelitian dan kajian ini juga didasarkan pada kondisi perkembangan budaya lokal yang mulai tergeser oleh budaya dari luar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Huda & Dkk, 2018) berpendapat bahwa terkisinya budaya lokal disebabkan karena arus globalisasi yang berbaur dengan budaya lokal, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada tatanan kebudayaan bangsa. Perkembangan teknologi yang menawarkan

kemudahan bagi masyarakat, juga beriringan dengan dampak negatif. Masyarakat dimudahkan dengan adanya teknologi dan sistem, tetapi satu sisi manusia menjadi terlalu terbiasa untuk melakukan segala hal secara mandiri. Hal ini akan mendatangkan dampak negatif yaitu membentuk manusia yang memiliki sikap individualis yang berakibat kurangnya kepekaan masyarakat akan lingkungan sekitarnya.

Kepekaan masyarakat terhadap perkembangan budaya lokal juga berkurang. Hal ini dibuktikan dengan (Suneki, 2012) memaparkan bahwa dampak globalisasi diantarnya adalah menurunnya rasa cinta terhadap kebudayaan daerah, erosi nilai-nilai budaya, dan terjadinya akulturasi kebudayaan yang akhirnya membentuk dan berkembang menjadi budaya massa. Menjadi perhatian kita bersama untuk mengenalkan kembali budaya lokal, yang sebenarnya sangat dekat dengan keseharian masyarakat. Salah satunya adalah tradisi lisan atau *folklor* yang berkembang di sekitar masyarakat. Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan dengan cara turun-temurun, dari generasi hingga generasi berikutnya dalam bentuk lisan. Sastra lisan juga merupakan tuturan verbal memiliki ciri-ciri sebagaimana karya sastra pada umumnya, seperti puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan (Yunidar et al., 2022). Perbedaannya dengan tradisi lisan yakni apabila sastra lisan adalah hasil karya, maka tradisi lisan merupakan strategi atau prosesnya sehingga proses lisan yang menghasilkan sebuah sastra disebut sastra lisan (Endraswara, 2018 2). Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu kelompok, atau warga dan

kebudayaan yang diwariskan serta diturunkan secara turun-temurun melalui lisan (Hutomo, 1991:1)

Penelitian ini menggunakan objek penelitian dua cerita rakyat di Kabupaten Pati, yaitu Genuk Kemiri dan Sendang Sani dengan pertimbangan bahwa pengkajian dari aspek tanggapan masyarakat. Cerita rakyat berkaitan langsung dengan manusia dan bagaimana memaknai dunia yang ada di sekitar manusia (Sims, 2011). Pendapat lain disampaikan oleh Egrova (2014) cerita rakyat merepresentasikan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan jiwa manusia. Pendapat tersebut menekankan cerita rakyat ini untuk terhubung dengan masyarakat pemiliknya dalam banyak hal aspek kehidupan, sosial dan budaya. Pertimbangan Terkait masa lalu dan keinginan tentang masa depan.

Berdasarkan pengantar di atas, penelitian terkait tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat menarik untuk dikaji. Tujuannya untuk mengetahui eksistensi cerita rakyat tersebut, serta tantangan yang dihadapi untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, kajian penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra. Penelitian terkait tanggapan masyarakat mengenai eksistensi dan tantangan perkembangan cerita rakyat, dengan teori resepsi sastra belum pernah dilakukan terhadap dua objek tersebut.

Teori resepsi sastra mendasarkan teori bahwa teori sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Junus (1985) mengemukakan hakikat resepsi sastra adalah pemaknaan oleh pembaca terhadap karya sastra, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan. Segers (2000) mengemukakan estetika resepsi adalah

ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca terhadap teks sastra. Melalui penyelidikan tersebut, pembaca dapat memutuskan sebuah teks sastra digolongkan memiliki mutu sastra atau tidak. Siswanto (2008) memaknai resepsi sastra sebagai kajian yang mempelajari tentang bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan tanggapan aktif atau pasif.

Teori resepsi sastra sangat bergantung kepada pembaca. Endraswara (2013) merangkum pendapat beberapa ahli mengenai jenis pembaca. Yang pertama, Riffartere yang memperkenalkan *superreader*. *Superreader* yakni pembaca yang berpengalaman, disebut pula pembaca akademik atau kritis. Kedua, Fish memperkenalkan *informed reader*. *Informed reader* yaitu pembaca yang tahu dan berkompeten. Mereka memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup. Yang ketiga, Wolf mengenalkan *intended reader*. *Intended reader* yaitu pembaca yang ada di benak penulis ketika merekonstruksikan idenya. Selain tiga jenis pembaca itu, Endraswara menambahkan istilah pembaca awam yang belum disinggung dalam pembagian tersebut. Pembaca awam dinilai lebih obyektif dan polos karena belum dipengaruhi bermacam teori.

Resepsi sastra dapat diterapkan melalui pendekatan eksperimental. Teks disajikan kepada pembaca, baik secara individu maupun berkelompok, diberi tanggapan oleh pembaca tersebut, kemudian dianalisis dari segi tertentu. Penelitian ini dapat dilakukan dengan pemberian daftar pertanyaan yang jawabannya dianalisis secara sistematis dan kuantitatif, dapat pula diberi

pertanyaan analisis yang tak terarah dan bebas kemudian dianalisis secara kualitatif (Teeuw, 1984). Terkait pengkajian ini, peneliti menjaring data dengan menggunakan instrumen angket untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi lisan ini di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dirasa tepat karena dengan pendekatan ini bisa memotret gejala yang nampak pada pembaca. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Endraswara, 2013) bahwa pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian resepsi sastra, dilakukan dengan mencermati gejala yang tampak pada si pembaca teks sastra. Penulisan artikel ini ragam respon pembaca itu dicermati melalui pengamatan di lapangan dan wawancara. Kemudian pengamatan respon ini juga dibagi menjadi tiga kategori responden, yaitu responden usia diatas 50 tahun, responden usia 18-49 tahun dan responden usia 17 tahun kebawah. Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah menggunakan rancangan penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014) dan (Bogdan dan Guba dalam Saharsaputra, 2012:181). Menurut (Ratna, 2010), ciri khas pertama adalah penggunaan konsep yang telah

dipersiapkan sebelumnya, kedua adalah interpretasi (Geertz), teori dari bawah (Glase dan Strauss), etnometodologi (Bogdan), naturalistik (Guba), interaksi simbolik (Blumer), ketiga adalah kritis radikal, ideologis, keempat adalah makna moral praktis, kelima adalah relativitas, multikultural, dekonstruksi. Ciri khas tersebut dapat dipahami bahwa pada penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan masalah sosial, budaya, maupun sastra lisan (Sulistyorini & Andalas, 2017).

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen, tindakan, kata-kata berupa informasi dari informan dan responden. Penelitian ini menggunakan metode sinkronis. Hal ini dilakukan untuk melihat respon pembaca sastra dalam satu zaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Endraswara, 2013) yang menjelaskan bahwa penelitian sinkronis berusaha untuk mengungkapkan tanggapan pembaca sezaman, artinya pembaca yang digunakan sebagai responden berada dalam satu periode tertentu. Data penelitian ini berupa kata-kata dan informasi dari narasumber dan dokumen terkait cerita rakyat di Kabupaten Pati. Dokumen yang digunakan adalah buku berjudul *Dongeng Rakyat Pati: untuk anak-anak dan umum* oleh Sri Widyaati, S.Pd.,M.Pd. buku ini diterbitkan oleh CV Arindri Hijrah. Data berupa kata-kata dari informan, bersumber dari hasil wawancara dengan para sesepuh dan penjaga situs Genuk Kemiri dan Sendang Sani. Selain itu juga menggali respon masyarakat melalui wawancara. Penjaringan data dengan menggunakan angket dan wawancara. Teknik pengambilan *sampling*

yaitu porposif sampling, responden masyarakat yang diambil sesuai dengan pembagian rentang usia menurut Depkes yang dibagi menjadi 9 rentang usia. Pembagian responden ini membantu peneliti melihat eksistensi cerita rakyat ini dipahami sampai generasi mana. Hal ini sejalan dengan arah kajian resepsi sastra sendiri. Selanjutnya dari respon masyarakat tersebut akan diketahui respon masyarakat terhadap keberadaan cerita rakyat Genuk Kemiri dan Sendang Sani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sastra dengan menggunakan resepsi sastra khususnya metode sinkronis, dapat memotret tanggapan masyarakat terkait sastra lisan pada zaman yang sama. Berdasarkan penjaringan data melalui wawancara dan angket yang disebar kepada responden berjumlah kurang 50 responden. Depkes memilih menjadi 9 kategori rentang usia yaitu balita, masa kanak-kanak, masa remaja awal, masa remaja akhir, masa dewasa awal, masa dewasa akhir, masa lansia awal, masa lansia akhir dan masa manula. Peneliti menggunakan pembagian rentang umur menurut Depkes untuk keperluan penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dari 50 responden diperoleh data responden masa kanak-kanak sebanyak 12% atau sebanyak 6 responden, masa remaja awal sebanyak 20% atau sebanyak 10 responden, masa dewasa awal sebanyak 34% atau sebanyak 17 orang dan masa manula sebanyak 34% atau sebanyak 17 orang. Berdasarkan kategori ini untuk mempermudah pemetaan dan keterbacaan data, maka peneliti memilih menjadi 2

kategori yaitu usia sekolah dan usia non sekolah. Usia sekolah adalah responden dari kelompok usia kanak-kanak dan masa remaja awal, sedangkan non sekolah masuk pada kategori dewasa awal dan masa manula. Jadi, responden masa sekolah sebanyak 16 responden, sedangkan untuk masa non sekolah sebanyak 34 responden. Peneliti akan membahasnya lebih dalam di bawah ini untuk mempermudah keterbacaan data.

Eksistensi Cerita Rakyat Genuk Kemiri dan Sendang Sani.

Dewasa ini budaya-budaya lokal mulai tergeser dengan masuknya banyak pengaruh budaya asing ke Nusantara. Hal ini akan memberikan pengaruh kepada eksistensi perkembangan budaya lokal di Nusantara. Cerita rakyat Genuk Kemiri dan Sendang Sani pun menjadi bagian kecil dari budaya lokal yang eksistensinya mulai tergeser oleh perkembangan zaman.

Data dari dua klasifikasi menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah yang terdiri dari 16 responden dengan rentang usia 9-17 tahun, menunjukkan bahwa 40% tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar cerita Genuk Kemiri dan Sendang Sani, 20% pernah mendengar tetapi tidak mengetahui cerita rakyat tersebut, dan sebanyak 40% mengetahui lengkap cerita tersebut. Hal ini jika ditarik mundur dari tahun kelahiran mereka maka rentang usia 2006-2014.

Jika melihat eksistensi cerita rakyat Genuk Kemiri dan Sendang Sani berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka tahun 2009

menjadi batas tahun kedua cerita ini dipahami dan diketahui oleh generasi muda. Data menunjukkan makin tahun bertambah generasi muda cenderung tidak mengetahui bahkan tidak pernah mendengar cerita ini. Hal ini didukung dengan adanya data bahwa pengajaran cerita rakyat tidak diajarkan di sekolah.

Jika kita melihat hasil data dari rentang usia non sekolah, maka diketahui bahwa 100% pernah mendengar dan mengetahui kedua cerita ini. Rentang usia ini antara 26-70 tahun. Jika ditarik mundur maka rentang tahun kelahiran 1953–1997. Berbanding terbalik keadaan dengan kelompok usia sekolah, bahwa pada kelompok ini makin bertambah usia, kelompok usia ini cenderung mengetahui kedua cerita rakyat ini dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa persebaran cerita rakyat ini makin hari kian luntur dengan dibuktikan penjelasan di atas. Upaya menjaga eksistensi sebuah tradisi tentu dengan cara mempertahankan cerita itu tetap berada dalam masyarakat. Sehingga masyarakat kenal dan mengetahui cerita rakyat yang berada di sekitarnya.

Upaya pemertahanan eksistensi cerita rakyat khususnya Genuk Kemiri dan Sendang Sani berdasarkan data, dipilah menjadi dua metode yaitu secara lisan dan pengajaran di sekolah. Temuan dalam penelitian ini menarik karena kelompok usia non sekolah yaitu rentang usia 26-70 tahun yang mengetahui kedua cerita ini dengan baik sebanyak 100%, sebanyak 95% tidak diajarkan disekolah dan 5% itu diajarkan disekolah tingkat dasar atau

SD. Pemertahanan eksistensi cerita rakyat ini pada kelompok usia ini justru dari upaya masyarakat sendiri. Hal tersebut terbukti berdasarkan data di diagram 1.

Diagram 1: Pemerolehan Cerita Lisan Genuk Kemiri dan Sendang Sani

Berdasarkan diagram di atas, prosentase masyarakat kelompok non sekolah mendengar cerita ini paling sedikit justru berasal dari sekolah yaitu sebesar 6% dari total responden pada kelompok ini, yaitu 34 responden dan penyebaran dari lingkup non sekolah atau dari masyarakat maupun keluarga yaitu total sebesar 94%. Jadi, hal ini membuktikan bahwa komunikasi dalam masyarakat ikut berpengaruh dalam upaya pemertahanan sebuah kebudayaan khususnya tradisi lisan. Pernyataan penulis ini sejalan dengan pendapat dari (Juhanda, 2019) yang mengatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan bertalian erat secara resiprokal. Hal itu berarti bahwa keduanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Fokus bidang komunikasi dan kebudayaan terletak pada cara manusia dapat melakukan

komunikasi lintas manusia dan lintas kelompok sosial. Pengkajian terkait komunikasi dan kebudayaan terdapat proses untuk dapat memahami makna yang ada dalam keduanya, tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam suatu kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, lingkungan pendidikan, dan lingkungan lainnya yang melibatkan interaksi antar manusia (Liliweri, 2007). Ketika para anggota dalam sistem sosial masyarakat bisa saling berinteraksi, maka pada saat yang bersamaan kebiasaan, nilai dan norma tersebut dapat dibagikan (*sharing*) antar mereka sehingga kebiasaan, nilai, dan norma tersebut menjadi berkelindan dari para anggota sistem sosial tersebut.

Kelompok sekolah menjadi perhatian karena berdasarkan data hanya sebanyak 40% yang mengetahui cerita lengkap dua cerita ini, atau sebanyak 4 responden yang mengetahui cerita ini. Namun, ketika melihat lebih dalam ternyata hanya sebanyak 50% yang dapat memaparkan pesan yang terkandung dalam dua cerita ini. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa sebagian dari kelompok sekolah yang mengetahui cerita ini tidak memahami makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Padalah kita mengetahui bahwa sastra memegang peranan penting dalam penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya seseorang dalam belajar memahami fakta kebenaran, serta melatih siswa untuk melaksanakan sebuah tanggung jawab, etika yang baik dalam proses kehidupannya (Fitriana & Verry Saputro, 2021). Sehingga pengajaran sastra menjadi penting dalam

jenjang sekolah untuk menjadi perhatian para guru dan pemerhati sastra dan pengajarannya.

Tanggapan masyarakat terkait dengan dua cerita itu juga menunjukkan bahwa, 95% mengatakan untuk tetap dilestarikan dan diceritakan kepada generasi setelahnya karena muatan nilai-nilai yang terkandung dalam dua cerita ini relevan untuk diajarkan kepada generasi muda dalam konteks sosial yang bervariasi. Sedangkan, 5% tanggapan memberikan jawaban tidak tahu, biasa saja dan tidak memberikan komentar. Sehingga dari tanggapan ini diketahui bahwa, masyarakat sebenarnya masih berkenan untuk melestarikan kebudayaan lokal disekitarnya karena menyadari muatan nilai yang terkandung dalamnya sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, persebaran cerita rakyat makin hari kian luntur karena data menunjukkan makin tahun bertambah generasi muda usia sekolah cenderung tidak mengetahui, bahkan tidak pernah mendengar cerita Sendang Sani dan Genuk Kemiri. Selain itu juga didukung dengan tidak diajarkannya cerita rakyat ini di sekolah. Hal ini berbanding terbalik dengan kelompok usia non sekolah yang menunjukkan bahwa pada kelompok ini makin bertambah usia, cenderung mengetahui kedua cerita rakyat tersebut dengan baik. Tanggapan masyarakat baik dari kelompok usia sekolah maupun kelompok usia non sekolah mengatakan bahwa, cerita rakyat ini penting untuk tetap dilestarikan, serta diceritakan kepada generasi setelahnya karena muatan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua cerita

ini sangat baik dan relevan diajarkan kepada generasi muda.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (1994). Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongen dan lain lain.
- Egorova, Oksana A. (2014). "On the Question of National Identity of Traditional Formulae as the Facts of Peoples' Culture". Procedia Social And Behavioral Sciences. Page 489-493.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2018). Antropologi_Sastra_Lisan.
- Fitriana, T. R., & Verry Saputro, E. An. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. Piwulang, 9(1), 43–52.
- Huda, N., & Dkk. (2018). Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pati. Jurnal Sastra Indonesia, 7(3).
- Hutomo, S. (1991). Mutiara_yang_terlupakan.
- Juhanda. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. Jurnal Sadar Wisata, 2(1), 56–63.
- Junus, U. (1985). Resepsi Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, A. (2007). Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya.
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.
- Salman, Y. (2018). PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI. Jurnal Al-Bayan, 24(1), 29–46.
- Segers, R. (2000). Evaluasi Teks Sastra. Terjemahan Suminto A. Sayuti.
- Sims, M. C., & S. M. (2011). Living Folklore, 2nd Edition: An Introduction to the Study of People and Their Traditions.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori Sastra.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). Sastra Lisan - Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. In Madani.
- Suneki, S. (2012). SunekDampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. Jurnal Ilmiah Civic, II(I).
- Teeuw, A. (1984). Sastera dan Ilmu Sastera.
- Yunidar, Y., B, M. A., & Tamrin, T. (2022). Vitalitas Sastra Lisan Kayori. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 11(2), 318. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5203>